

Kolaborasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Anak Dengan Gangguan Tunarungu

INFO PENULIS

Marnah
Universitas Primagraha
marnahmarnah123@gmail.com

Fauzi Fadliansyah
Universitas Primagraha
Fauzifadliansyah26@gmail.com

Uvia Nursehah
Universitas Primagraha
uvia.1616@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2807-9558
Vol. 5, No. 2 Agustus 2025
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Marnah., Fadliansyah, F., Nursehah, U. (2025). Kolaborasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Anak Dengan Gangguan Tunarungu. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(2), 219-225.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kolaborasi peran guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak dengan gangguan tunarungu di Sekolah Khusus Negeri 02 Kota Serang. Latar belakang penelitian ini adalah masih terbatasnya keseragaman strategi pembelajaran dan komunikasi antara guru dan orang tua, padahal kolaborasi yang efektif dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan sosial anak tunarungu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah guru wali kelas dan orang tua dari dua siswa tunarungu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua telah terjalin melalui komunikasi rutin, terutama melalui grup WhatsApp dan pertemuan sekolah, serta penggunaan media visual dan bahasa isyarat dalam proses pembelajaran. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan keseragaman bahasa isyarat, intensitas komunikasi tatap muka yang rendah, dan variasi media pembelajaran yang masih terbatas. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa peningkatan kualitas kolaborasi, pelatihan bahasa isyarat bagi orang tua, dan penyamaan strategi pembelajaran antara sekolah dan rumah dapat membantu mengoptimalkan hasil belajar anak tunarungu.

Kata kunci: kolaborasi, guru, orang tua, pembelajaran, anak tunarungu

Abstract

This study aims to describe the collaboration between teachers and parents in supporting the learning of students with hearing impairments at Sekolah Khusus Negeri 02 Kota Serang. The background of this research is the limited consistency in learning strategies and communication between teachers and parents, even though effective collaboration can positively impact the academic and social development of hearing-impaired students. This research uses a qualitative approach with a case study method. The subjects of the study were a homeroom teacher and the parents of two hearing-impaired students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that collaboration between teachers and parents had been established through regular communication, mainly via WhatsApp groups and school meetings, as well as the use of visual media and sign language in the learning process. Challenges faced include the lack of standardized sign language, low frequency of face-to-face communication, and limited variety of learning media. The conclusion of this study states that improving the quality of collaboration, providing sign language training for parents, and aligning learning strategies between school and home can help optimize the learning outcomes of hearing-impaired students.

Keywords: collaboration, teacher, parent, learning, hearing-impaired students

A. Pendahuluan

Di Indonesia, jumlah anak dengan gangguan pendengaran terus meningkat, dan hal ini menuntut kita untuk lebih peka dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Anak-anak tuna rungu yang mengalami gangguan pendengaran sering kali menghadapi tantangan komunikasi yang cukup besar di lingkungan belajar. Masalah pendengaran ini dapat memengaruhi perkembangan bahasa, keterampilan sosial, serta kemampuan akademik mereka. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan inklusif, sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak tuna rungu mendapatkan dukungan yang cukup memadai agar dapat mengatasi kesulitan ini dan mengoptimalkan potensi mereka (Siallagan & Harsiwi, 2024).

Anak tunarungu, dengan segala keterbatasannya, memiliki potensi yang tak terbatas. Indikator ciri khas yang sering ditemui pada anak tunarungu adalah kesulitan dalam memahami bahasa lisan. Misalnya, mereka mungkin tidak merespons ketika dipanggil, kesulitan mengikuti instruksi, atau menunjukkan keterlambatan dalam berbicara. Hal ini terjadi karena mereka tidak dapat mendengar suara dengan jelas atau sama sekali, sehingga proses belajar bahasa menjadi lebih menantang dibandingkan anak-anak lainnya.

Anak-anak tunarungu sering kali merasa terasing, baik di kelas maupun di lingkungan sosial mereka. Ketika teman-teman sebayanya berbicara dan tertawa, mereka mungkin merasa terputus dari percakapan, yang dapat menimbulkan rasa frustrasi. Bagi anak-anak dengan gangguan tunarungu, perjalanan pendidikan mereka sering kali dipenuhi dengan tantangan yang tidak mudah. Mereka berjuang untuk memahami dunia di sekitar mereka, di mana suara dan komunikasi menjadi jembatan penting untuk berinteraksi. Anak tunarungu sering kali mencoba untuk berkomunikasi, meskipun terkadang dengan cara yang kurang teratur.

Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kosa kata yang mereka miliki. Ditambah lagi, penggunaan bahasa dalam proses belajar dan tata bahasa yang kurang rapi membuat orang lain sulit memahami apa yang mereka sampaikan menurut (Arlisya & Putri, 2024). Selain itu Anak tunarungu sering menunjukkan perkembangan bahasa yang berbeda. Salah satu bentuk komunikasi yang dapat dimanfaatkan oleh individu dengan gangguan pendengaran adalah Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, yang biasa disingkat SIBI. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia merupakan bahasa Isyarat resmi yang diakui oleh pemerintah Indonesia. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan informasi dan makna melalui gerakan tangan, ekspresi wajah, serta bahasa tubuh. menurut (Satillah et al., 2024) dalam (Mursita, 2015). Banyak dari mereka yang menjadi sangat mahir menggunakan bahasa isyarat, yang memungkinkan mereka mengekspresikan diri dengan cara yang unik dan bermakna. Perilaku anak tunarungu juga dapat berbeda dengan anak pada umumnya. Mereka mungkin terlihat kurang fokus, mudah terganggu, atau cenderung menarik diri dari interaksi sosial. Hal ini bisa disebabkan oleh kesulitan dalam menangkap informasi dari lingkungan sekitar.

Anak tunarungu menghadapi tantangan dalam perkembangan pendengaran mereka, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, mereka memerlukan dukungan dan bimbingan khusus dalam Pendidikan, khususnya dalam pengembangan keterampilan membaca dan berbahasa, harus disesuaikan dengan tingkat ketunarunguan yang dimiliki anak. Oleh karena itu, anak tunarungu memerlukan bantuan dan bimbingan khusus dalam dunia pendidikan, terutama dalam keterampilan membaca dan berbahasa, agar sesuai dengan kondisi ketunarunguan yang mereka alami. Menurut (Nabila et al., 2024) dalam (Hasan & Handayani, 2020) Ketunarunguan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli dan kurang dengar. Selain itu, terdapat juga Strategi Modifikasi Perilaku (Behaviorisme) yang berorientasi pada perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Dengan berbagai strategi ini, diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan menarik bagi semua siswa. yaitu Pembelajaran yang dapat merubah perilaku siswa menjadi lebih baik dan sopan. Penerapan strategi pembelajaran secara komprehensif, termasuk penggunaan teknologi asistif, metode komunikasi total, materi visual, pengajaran individual, dan kolaborasi, terbukti efektif dalam mendukung anak tunarungu.

Bagi mereka yang menggunakan alat bantu pendengaran, ada kalanya alat tersebut tidak dapat berfungsi dengan optimal, sehingga mereka menghadapi tantangan tambahan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dalam sebuah keluarga, peran orang tua sangatlah penting, terutama bagi anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka di rumah. Menurut (Lafega Khoirunisa Az Zahra et al., 2024) hal ini menjadi semakin krusial ketika anak masih berada di bawah asuhan orang tua, terutama pada usia sekolah dasar, yaitu antara 0 hingga 12 tahun. Pada tahap ini, peran ibu sering kali menjadi sangat signifikan. Ibu bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendukung utama dalam perkembangan anak. Mereka adalah orang pertama yang mengenal karakter, kebutuhan, dan potensi anak. Dalam suasana yang dipenuhi dengan kasih sayang dan perhatian, anak-anak dapat merasakan keamanan dan kenyamanan yang mendukung proses belajar mereka bereksplorasi. Ketika orang tua, terutama ibu, terlibat aktif dalam kehidupan sehari-hari anak, mereka membantu membentuk fondasi yang kuat untuk perkembangan emosional, sosial, dan kognitif Anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mandiri berkat dukungan, bimbingan, dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua.

Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menyadari betapa besar pengaruh yang mereka miliki dalam kehidupan anak-anak mereka.

Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membesarkan anak, terutama dalam hal perkembangan psikomotorik, kognitif, dan emosional. Selain itu, mereka juga perlu memastikan kondisi fisik anak terjaga dengan baik, mulai dari memberi makanan yang bergizi hingga menyediakan lingkungan hidup yang layak (Siahaan et al., 2022) (Wulandari et al., 2023). Disisi lain, orang tua adalah pilar utama dalam kehidupan anak. Mereka adalah orang pertama yang mengenal karakter dan kebutuhan anak mereka. Dukungan yang diberikan orang tua di rumah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak. Ketika orang tua terlibat aktif dalam proses belajar, anak-anak merasa lebih termotivasi dan percaya diri. Namun, sering kali orang tua merasa bingung dan cemas tentang bagaimana cara terbaik untuk mendukung anak mereka, terutama ketika mereka kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang pendidikan anak dengan gangguan tunarungu. Menurut (Hidayah et al., 2021), guru memiliki peran yang sangat penting dalam praktik inklusi di sekolah. Mereka adalah sosok yang berinteraksi langsung dengan siswa, termasuk anak-anak tunarungu. Diharapkan, guru dapat memberikan pelayanan yang baik di kelas, sehingga mereka mampu menyampaikan pemahaman yang jelas dan mendukung proses belajar anak. Guru dan orang tua sebenarnya memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan anak tunarungu: mendidik, membimbing, dan memimpin anak-anak mereka menuju perkembangan yang optimal. Untuk mencapai tujuan ini, kerjasama yang baik antara guru dan orang tua sangatlah penting. Perkembangan anak tunarungu, baik di sekolah maupun di rumah, sangat dipengaruhi oleh hubungan yang harmonis antara keduanya. Ketika guru dan orang tua saling berkomunikasi dan berbagi informasi, anak-anak tunarungu akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih konsisten dan terarah.

Hal ini membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Anak Tunarungu dapat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang mengalami kehilangan pendengaran, sehingga tidak mampu menangkap berbagai rangsangan suara. Anak-anak tunarungu sering kali menghadapi tantangan dalam memahami diri mereka sendiri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, mereka memerlukan bantuan dan bimbingan khusus dalam

proses perkembangan, terutama dalam hal komunikasi dan interaksi dengan orang-orang terdekat serta lingkungan mereka (Irawan & Yuliarti, 2024) dalam (Haliza et al., 2020)

Kolaborasi Peran guru dan orang tua sangat krusial dalam mendukung proses pembelajaran anak. Keduanya memiliki tanggung jawab yang saling melengkapi, di mana guru memberikan pengetahuan dan bimbingan di sekolah, sementara orang tua berperan sebagai pendukung dan motivator di rumah. Dengan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, anak dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dan menghadapi tantangan belajar dengan lebih baik. Dengan gangguan tunarungu seringkali menemui berbagai hambatan. Seringkali, penghalang utama adalah kurangnya sumber daya, waktu, dan pengetahuan khusus tentang kebutuhan anak tuna rungu. Selain itu, ada beberapa tantangan yang menghalangi kolaborasi antara guru dan orang tua. Sering kali, Salah satu masalah utama adalah kurangnya komunikasi yang efektif.

Komunikasi yang terbuka dan pertemuan rutin antara guru dan orang tua sangat penting, namun sering kali hal ini kurang diimplementasikan. Ketidakpahaman dan ketidakkonsistenan dalam penanganan anak tunarungu sering kali diakibatkan oleh perbedaan ekspektasi serta metode yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran mereka. Situasi ini menjadi semakin kompleks akibat keterbatasan waktu yang dimiliki oleh kedua belah pihak, guru sering kali terjebak dalam tuntutan pengajaran, sementara orang tua juga sibuk dengan pekerjaan dan tanggung jawab lain. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Ini meliputi peningkatan pelatihan dan dukungan untuk guru, peningkatan kesadaran serta keterampilan orang tua, serta pendidikan tambahan bagi mereka. Melalui upaya kolaborasi ini, kita dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan anak tunarungu (Siallagan & Harsiwi, 2024). Berdasarkan hasil wawancara tersebut dengan FND, selaku guru wali kelas menyatakan "Saya selalu menyampaikan materi menggunakan ucapan dibantu dengan isyarat, dan menggunakan media pembelajaran harus lebih dari satu supaya mereka bisa lebih mudah memahami pelajaran". Sementara itu, Ibu IK menyatakan "Saya biasanya bertukar informasi dengan guru melalui grup *WhatsApp*, Soalnya jika di rumah dalam membantu mengembangkan kemampuan menulisnya harus pakai gambar dan ilustrasi titik-titik dalam huruf biar dia paham". Senada dengan itu, IFL ibu dari MMR menuturkan "Kalau sama MMR, dalam berkomunikasi saya menggunakan bahasa isyarat serta pakai gambar atau tunjukkan lewat video di hp. Dia juga bisa nunjukkan apa yang dia mau pakai foto-foto, dalam berkomunikasi dengan guru saya menggunakan media sosial yaitu *whatsapp*". Melalui observasi dan wawancara, terlihat bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua telah terjalin, tetapi belum berjalan secara optimal. Komunikasi masih terbatas pada pertukaran informasi dasar melalui media seperti *WhatsApp*, dan belum sepenuhnya mencakup penyamaan strategi pembelajaran atau pendampingan yang menyeluruh di rumah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam membangun kolaborasi yang efektif.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga hal utama. Pertama, bagaimana bentuk dan pelaksanaan peran guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak tunarungu. Kedua, apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru dan orang tua dalam proses tersebut.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak tunarungu. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk kolaborasi yang terjalin antara guru dan orang tua, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi keduanya dalam mendukung pembelajaran anak tunarungu, serta mengetahui bagaimana kolaborasi tersebut dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah dua siswa anak tunarungu. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru, dan kedua orang tua anak tunarungu, serta dokumentasi aktivitas belajar siswa. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan model Miles dan Huberman.

C. Hasil dan Pembahasan

Peneliti mengkaji hasil temuan terkait gaya belajar dua siswa tunarungu di SKHN 02 Kota Serang berdasarkan data wawancara dan observasi. Tujuannya adalah menjelaskan bagaimana karakteristik belajar dominan memengaruhi proses pembelajaran mereka, serta bagaimana kolaborasi guru dan orang tua dapat mengoptimalkan hasil belajar. Pada bagian ini, peneliti mengkaji hasil temuan terkait gaya belajar dua siswa tunarungu di SKHN 02 Kota Serang berdasarkan data wawancara dan observasi. Tujuannya adalah menjelaskan bagaimana karakteristik belajar dominan memengaruhi proses pembelajaran mereka, serta bagaimana kolaborasi guru dan orang tua dapat mengoptimalkan hasil belajar. Pengamatan dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran di kelas tunarungu, dengan fokus pada perilaku, respons, dan cara siswa memahami materi. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi gaya belajar yang sesuai dengan kondisi tunarungu, hambatan yang dihadapi, dan bentuk dukungan dari guru maupun orang tua.

Siswa MMR menunjukkan kecenderungan untuk lebih mudah memahami materi melalui pendekatan visual. Saat guru menggunakan bahasa isyarat disertai gambar atau media konkret, siswa tampak fokus dan mampu mengikuti instruksi dengan baik. Namun, ketika pembelajaran hanya berupa penjelasan lisan, perhatian siswa mudah teralihkan. Di rumah, orang tua menyesuaikan metode belajar dengan pola yang digunakan guru, seperti menebalkan huruf, menggunakan papan tulis, serta ilustrasi bergambar agar anak dapat memahami bentuk huruf dan kata. Hambatan yang dihadapi adalah perbedaan bahasa isyarat antara di rumah dan sekolah, yang kadang membuat anak membutuhkan waktu untuk menyesuaikan. Siswa MMZR cenderung aktif secara fisik dan lebih bersemangat saat pembelajaran melibatkan kegiatan praktik langsung, misalnya menyusun huruf atau memindahkan benda sesuai instruksi. Saat kegiatan bersifat pasif seperti menulis lama atau membaca tanpa dukungan visual, siswa tampak gelisah dan sering berganti posisi. Guru memanfaatkan kombinasi ucapan, bahasa isyarat, dan media gambar untuk mempertahankan fokusnya. Orang tua mendukung di rumah dengan memanfaatkan media digital seperti video dan aplikasi pembelajaran, serta membiasakan komunikasi menggunakan bahasa isyarat sederhana. Kedua siswa memiliki kesulitan dalam menulis dan membaca, memerlukan waktu lebih lama untuk menyalin tulisan dari papan, dan hasil tulisannya sering belum rapi. Namun, mereka menunjukkan motivasi tinggi ketika materi disampaikan secara menarik dan sesuai gaya belajar masing-masing. Guru berupaya menyesuaikan strategi, seperti penggunaan media pembelajaran lebih dari satu jenis, instruksi yang lambat dan berulang, serta penguatan melalui aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung.

Selain dukungan di rumah, keterlibatan orang tua juga terlihat dari kebiasaan mereka menunggu di sekolah selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini memberikan beberapa keuntungan, antara lain memudahkan koordinasi langsung dengan guru apabila ada hal yang perlu disampaikan, memungkinkan orang tua mengamati perkembangan anak secara langsung, serta menjadi bentuk motivasi bagi anak karena merasa didampingi. Keberadaan orang tua di sekolah juga membantu ketika anak mengalami kesulitan atau membutuhkan penyesuaian selama kegiatan belajar. Hasil observasi dan wawancara mengonfirmasi bahwa anak tunarungu memerlukan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi antara rumah dan sekolah. Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua melalui komunikasi intensif, keseragaman metode, kehadiran langsung di sekolah, serta pemilihan media yang sesuai menjadi kunci keberhasilan proses belajar mereka. Pendekatan visual, penggunaan bahasa isyarat yang konsisten, dan kegiatan praktik langsung terbukti membantu siswa memahami materi dengan lebih efektif. Adapun ringkasan temuan wawancara kolaborasi guru dan orang tua siswa tunarungu di SKH 02 Kota Serang, Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua lebih banyak dilakukan melalui aplikasi *WhatsApp*, sedangkan pertemuan tatap muka relatif jarang dan tidak terjadwal secara rutin. Harapan dari kedua belah pihak bersifat saling melengkapi, di mana guru mengharapkan orang tua dapat memberikan perhatian lebih di rumah, sementara orang tua menaruh harapan agar guru berperan dalam membimbing, mengarahkan, sekaligus menjadi perantara dalam penggunaan bahasa isyarat di sekolah. Keterlibatan orang tua di sekolah terlihat baik dan aktif. Guru menunjukkan sikap responsif, sementara orang tua hadir ketika dibutuhkan serta senantiasa memperoleh informasi terkait perkembangan anak. Kolaborasi ini berlangsung tanpa hambatan yang berarti, meskipun terdapat tantangan seperti menjaga fokus anak, keterbatasan dalam penguasaan bahasa isyarat, perbedaan variasi bahasa isyarat, serta perubahan mood anak yang dapat memengaruhi proses pembelajaran.

Pada aspek pelatihan, guru belum memberikan bimbingan khusus, sedangkan orang tua hanya memiliki pengalaman mengikuti parenting umum atau pelatihan singkat dari guru praktik lapangan. Meskipun demikian, kolaborasi yang terjalin terbukti berpengaruh positif secara signifikan terhadap perkembangan anak, baik dalam ranah akademik maupun sosial.

Sebagai bentuk penguatan, guru dan orang tua mengusulkan peningkatan intensitas komunikasi, penyelenggaraan kelas bahasa isyarat secara rutin, serta pelatihan parenting yang berkelanjutan. Usulan ini diharapkan mampu memperkuat kolaborasi sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran anak tunarungu.

Berdasarkan data wawancara, kolaborasi antara guru wali kelas dan orang tua siswa tunarungu di SKH 02 Kota Serang terjalin melalui komunikasi, pembagian peran, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Komunikasi lebih sering dilakukan melalui media *WhatsApp* dibandingkan tatap muka. Guru menyampaikan, "*Langsung itu jarang, kalau lewat WA langsung diinfokan*" (21 Juli 2025). Orang tua MMR menyatakan, "*Lumayan sering, untuk kelas dua sekarang menyesuaikan. Pada kelas satu sering banget*", sedangkan orang tua MMZR mengaku berkomunikasi jika terdapat perubahan penting yang perlu ditanyakan. Guru mengharapkan perhatian lebih dari orang tua saat mendampingi anak di rumah, sementara orang tua mengharapkan guru berperan membimbing, mengarahkan, serta menjadi perantara komunikasi menggunakan bahasa isyarat. Kedua pihak menilai keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah berjalan baik, guru menilai orang tua responsif, sedangkan orang tua merasa selalu dilibatkan. Temuan ini sejalan dengan Siallagan dan (Siallagan & Harsiwi, 2024) yang menekankan pentingnya komunikasi efektif sebagai fondasi kolaborasi.

Tantangan yang dihadapi guru meliputi menjaga anak tetap fokus belajar di kelas. Guru menyatakan, "*Menjaga anak tetap duduk di tempat dan fokus belajar*" (21 Juli 2025). Sementara itu, orang tua menghadapi keterbatasan dalam memahami bahasa isyarat (MMR) atau perbedaan bahasa isyarat di rumah dan di sekolah serta perubahan mood anak (MMZR). Pelatihan bagi orang tua masih terbatas; guru belum memberikan bimbingan khusus di luar program sekolah, sementara orang tua hanya pernah mengikuti parenting umum atau dari guru PKL. Kondisi ini memperkuat pendapat (Santoso et al., 2024) bahwa keseragaman bahasa isyarat penting untuk kelancaran komunikasi, serta mendukung (Hidayah et al., 2021) yang menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi orang tua anak berkebutuhan khusus. Baik guru maupun orang tua sepakat bahwa kolaborasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan hasil belajar anak. Guru menilai bahwa dukungan di rumah seperti pendampingan belajar dan les melengkapi pembelajaran di sekolah. Orang tua menegaskan bahwa komunikasi aktif dan inisiatif dalam memantau pemahaman anak penting dilakukan. Guru mengusulkan peningkatan intensitas komunikasi, sedangkan orang tua MMR mengusulkan adanya kelas bahasa isyarat mingguan untuk orang tua, dan orang tua MMZR mengusulkan pelatihan parenting serta penyamaan bahasa isyarat. Hal ini selaras dengan (May & Safitrih, 2024) yang menyatakan bahwa sinergi dukungan di rumah dan sekolah dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Secara keseluruhan, kolaborasi guru dan orang tua di SKH 02 Kota Serang telah berjalan dengan baik, namun masih memerlukan penguatan melalui komunikasi yang lebih terjadwal, keseragaman penggunaan bahasa isyarat, serta penyelenggaraan pelatihan parenting secara rutin agar strategi dukungan di rumah dan di sekolah dapat selaras dan berkesinambungan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua di SKH 02 Kota Serang memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran anak dengan gangguan tunarungu. Bentuk kolaborasi yang terjalin meliputi komunikasi rutin (terutama melalui *WhatsApp*), pembagian peran dalam mendampingi belajar anak, serta keterlibatan langsung orang tua di sekolah. Meskipun kerja sama telah berjalan dengan baik dan tanpa hambatan signifikan, masih terdapat tantangan seperti perbedaan bahasa isyarat antara di rumah dan di sekolah, keterbatasan pemahaman bahasa isyarat oleh orang tua, serta perlunya menjaga fokus anak di kelas. Hasil penelitian menegaskan bahwa keseragaman metode pembelajaran, komunikasi yang terjadwal, serta pelatihan parenting secara rutin sangat diperlukan untuk menyelaraskan strategi pendampingan di rumah dan di sekolah. Dengan kolaborasi yang kuat, anak tunarungu dapat memperoleh dukungan belajar yang konsisten, meningkatkan motivasi, dan mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

E. Referensi

- Arlisya, F. A., & Putri, P. K. D. (2024). Komunikasi verbal nonverbal guru dan orangtua pada anak tunarungu di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 141–150. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/14986>
- Hidayah, R., Solichah, N., Yatun Solehah, H., Alfi Rozana, K., Psikologi, F., & Maulana Malik Ibrahim Malang, U. (2021). *Persepsi dan Peran Guru Terhadap Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Teacher's Perception and Role of Learning for Children with Special Needs*. 18(2), 2655–5034. <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v18i2..15702>
- Irawan, R. A., & Yuliarti, N. (2024). Anak Tunarungu (Kelainan Pendengaran). *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences*, 1(1), 1–17.
- Lafega Khoirunisa Az Zahra, Nabila Aulia Putri, Risma Syifa Fauziah, & Shinta Nurhalimah. (2024). Studi Literatur: Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 11. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i4.633>
- May, I., & Safitrih, W. (2024). *Peran Guru Dalam Mendukung Kemandirian Belajar Siswa Tuna Rungu di SLB Ayodya Tulada Surabaya*. 3.
- Nabila, A., Yogi Kartika, M., Prameswari, W., & mustika, D. (2024). Strategi Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus Tunarungu dalam Pendidikan inklusi. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(3), 3046–8760.
- Santoso, A. B., Aminullah, A. F., & Putri, M. (2024). *Menggali Prestasi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa: Kolaborasi Orang Tua dan Guru*. 1(2), 148–157. <https://doi.org/10.70078/kolektif.v1i2.38>
- Satillah, S. A., Khotimah, K., Muslihah, N. N., Rahmayanti, R., Mirip, W., Suryani, Y. D., & Pagarwati, L. D. A. (2024). Ragam Bahasa Anak Tunarungu Dengan SIBI Di SLB N Ogan Ilir. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v7i1.2876>
- Siahaan, D. W., Elsaday, M. ., Sagala, F., Togatorop, P., & Widiastuti, M. (2022). Penerapan Pembelajaran Kepada Anak Tunarungu yang Terdapat di Sekolah SLB Siborong-Borong. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 507–513.
- Siallagan, S., & Harsiwi, N. E. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Anak Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Kamal, Bangkalan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal ...*, 3. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/view/475%0Ahttps://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/download/475/716>
- Wulandari, A. L., Zulfadilla, I., Afdal, A., Fatmawati, & Febria, R. (2023). Kajian Psikolinguistik: Gangguan Berbahasa Tokoh Angel dalam Film Sebuah Lagu untuk Tuhan. *SAJAK: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 12–19. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>